ISSN: 2302-6357

JURNAL KAPITA SELEKTA ADMINISTRASI PUBLIK

Vol. 9 Nomor 2, Oktober 2019

PELAKSANAAN PROGRAM MAGRIB MENGAJI ISYA BELAJAR DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN KETAATAN BERAGAMA BAGI UMAT ISLAM

Ade Sujastiawan

IMPLEMENTASI SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT NOMOR 561-936 TAHUN 2017 TENTANG PENETAPAN UPAH MINIMUM KABUPATEN SUMBAWA TAHUN 2018

Umitra Eprilia Kartini, Muslim & Amrullah

PENERAPAN SISTEM *OUTSOURCING* DAN HAK-HAK SOSIAL-EKONOMI TENAGA KERJA DI PT PLN (PERSERO) AREA SUMBAWA

Madia Fidianti, Ardiyansyah & Edrial

ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI PELAKSANAAN PESTA RAKYAT LINTAS ETNIS DI KABUPATEN SUMBAWA

(Studi Kasus Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sumbawa)

Chandra Prastya, M. Yamin & Sri Nurhidayati

PENERBIT

PUSAT STUDI KEBIJAKAN DAN ISU STRATEGIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
(FISIPOL) UNIVERSITAS SAMAWA (UNSA)
SUMBAWA BESAR

KSAP

Vol.
9

Halaman
1-42

Sumbawa
Oktober 2019

ISSN:
2302-6357

PELAKSANAAN PROGRAM MAGRIB MENGAJI ISYA BELAJAR DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN KETAATAN BERAGAMA BAGI UMAT ISLAM

OLEH : ADE SUJASTIAWAN
Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar

ABSTRAKSI

Pergeseran dan perubahan sosial yang terjadi pada salah satu unsur kebudayaan akan menyebabkan perubahan pada unsur-unsur lain. Dapat dinyakini bahwa perubahan sosial cenderung berkonotasi negatif, karena dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial sekaligus juga bisa menjadi masalah sosial. Pergeseran budaya mengaji yang biasa dilakukan sehabis sholat Ashar maupun sehabis sholat maghrib telah mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat kita. Kita menyadari bahwa perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat dan efek negatifnya pun akan sangat besar pada lingkungan masyarakat, baik dipedesaan maupun di perkotaan, bila hal ini tidak segera diantisipasi dan dicari solusi tepat, maka anak-anak kita yang akan menjadi korbannya.

Untuk menjawab kondisi perubahan dan pergeseran tersebut, diperlukan upaya, solusi dan langkah kondusif untuk menhidupkan dan mengembalikan kembali sebuah tradisi baik dan mengikat ditengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia, yaitu melalui gerakan masyarakat maghrib mengaji.

Gerakan mengaji pada waktu maghrib adalah langkah efektif untuk membentuk budaya global dan pengaruh negatif tayangan TV, Games, bahkan Narkotika. Gerakan maghrib mengaji merupakan langkah strategis dalam menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini hampir dilupakan. Misalnya, sholat berjamaah di masjid, di mushollah/langgar dan budaya mengaji setelah shalat ashar dan maghrib.

Gerakan maghrib mengaji juga mengembalikan identitas masyarakat muslim indonesia yang kian pudar dan luntur digerus arus globalisasi. Dengan demikian sebagai salah satu uapaya untuk mencintai dan melestarikan kembali tradisi dan kultur masyarakat dalam konteks ke-Islaman dalam ke-Indonesiaan.

Keberhasilan program ini salah satunya ditentukan oleh kontribusi orang tua, para ulama, tokoh masyarakat, para guru/ustadz, penyuluh, da'i, pemimpin majelis taklim dan pihak lain.

Kata Kunci : *Perubahan sosial, Magrib mengaji, Isya belajar*

LATAR BELAKANG

Mengaji merupakan salah satu aktivitas ibadah yang sangat lekat dengan masyarakat muslim di Indonesia sejak mula berkembangnya islam. Sejumlah rumah ibadah seperti mushollah, langgar, masjid dan lain-lain senantiasa diramaikan dengan kegiatan mengaji, khususnya di waktu sore usai ashar maupun ba'da Maghrib. Bagi kaum muslim di indonesia mengaji tidak ubahnya menjadi lembaga pendidikan keagamaan nonformal bagi semua anak didik.

Namun kini, seiring dengan semakin berkembangnya kemajuan zaman, kegiatan anak-anak mulai mengalami pergeseran dari mushollah, langgar dan masjid bergeser ke ruang keluarga dengan menonton acara-acara televisi atau mereka beralih ke warung-warung internet maupun warung game 24 jam waktunya seolah habis untuk menonton atau bermain di ruang maya tanpa makna. Mengaji yang biasa dilakukan sehabis sholat Ashar maupun sehabis sholat Maghrib tidak lagi menjadi kegiatan rutin yang membanggakan, melainkan sebaliknya, seolah menjadi hantu yang harus dihindari “anak-anak sudah menjauh dari rumah Allah”.

Arus modernisasi zaman dan perkembangan media masa elektronik pada saat ini telah melahirkan pergeseran nilai, budaya, kultur dan tradisi masyarakat, baik diperkotaan dan lebih-lebih di pedesaan. Dan akibatnya telah melahirkan perubahan sosial yang sangat signifikan ditengah-tengah masyarakat, imbasnya tradisi baik pada kelompok masyarakat pada saat ini telah tergerus oleh asupan budaya dan nilai-nilai yang berseberangan dengan kondisi dan tradisi masyarakat Indonesia termasuk budaya Maghrib mengaji.

Pergeseran dan perubahan sosial yang terjadi pada salah satu unsur kebudayaan akan menyebabkan perubahan pada unsur-unsur lain. Dapat dinyakini bahwa perubahan sosial cenderung berkonotasi negatif, karena dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial sekaligus juga bisa menjadi masalah sosial. Pergeseran budaya mengaji yang biasa dilakukan sehabis sholat Ashar maupun sehabis sholat maghrib telah mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat kita. Kita menyadari bahwa perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat dan efek negatifnya pun akan sangat besar pada lingkungan masyarakat, baik dipedesaan maupun di perkotaan, bila hal ini tidak segera diantisipasi dan dicari solusi tepat, maka anak-anak kita yang akan menjadi korbannya.

Untuk menjawab kondisi perubahan dan pergeseran tersebut, diperlukan upaya, solusi dan langkah kondusif untuk menhidupkan dan mengembalikan kembali sebuah tradisi baik dan mengikat ditengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia, yaitu melalui gerakan masyarakat maghrib mengaji.

Upaya ini dilakukan untuk mengajak masyarakat muslim indonesia untuk kembali memakmurkan mushollah, langgar dan masjid. Langkah ini juga merupakan gerakan dakwah riil yang dapat memberikan makna dakwah lebih menyentuh pada umat, juga sebagai media dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, eksternalisasi ajaran islam, khususnya anak-anak TK, SD/MI dan SMP/MTs.

PEMBAHASAN

Gerakan mengaji pada waktu maghrib adalah langkah efektif untuk membentuk budaya global dan pengaruh negatif tayangan TV, Games, bahkan Narkotika. Gerakan maghrib mengaji merupakan langkah strategis dalam menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini hampir dilupakan. Misalnya, sholat berjamaah di masjid, di mushollah/langgar dan budaya mengaji setelah shalat ashar dan maghrib.

Gerakan maghrib mengaji juga mengembalikan identitas masyarakat muslim indonesia yang kian pudar dan luntur digerus arus globalisasi. Gerakan masyarakat mengaji, dengan demikian sebagai salah satu uapaya untuk mencintai dan melestarikan kembali tradisi dan kultur masyarakat dalam konteks ke-Islaman dalam ke-Indonesiaan.

Kemunduran, keterpurukan dan keterbelakangan umat Islam di berbagai bidang kehidupan selama ini banyak dipengaruhi oleh semakin jauhnya mereka dari ruh dan pesan Al Qur'an. Tradisi mengaji Al-Qur'an seusai shalat maghrib yang dulu banyak dijumpai di tengah-tengah masyarakat muslim indonesia, kini semakin tergusur oleh kebiasaan menonton televisi. Sekarang ini, pada waktu maghrib anak-anak dan orang dewasa lebih suka menonton televisi daripada mengaji Al-Qur'an. Kebiasaan mengaji setelah shalat ashar dan maghrib seringkali dikalahkan oleh tayangan televisi atau telepon seluler. Dengan gerakan masyarakat maghrib mengaji, diharapkan dapat menangkal pengaruh negatif yang ditayangkan lima "layar", yaitu layar televisi, telepon seluler (ponsel), internet, komik, dan majalah.

GEMMAR MENGAJI menjadi sangat penting, mengingat pelajaran agama di sekolah sangat terbatas, termasuk porsi pelajaran mengaji Al-Qur'an. Orang tua yang sadar akan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an sejak dini, tentu akan memasukkan putra-putrinya ke taman pendidikan al-qur'an (TPA), Diniyyah dan sejenisnya pada sore harinya, sebagai pelajaran tambahan.

Sampai saat ini, masih banyak umat Islam yang tidak bisa membaca al-qur'an dengan baik, apalagi memahami isinya. Atas ketidakmampuan ini, mereka sering kali berdalih tidak mendapat pendidikan agama yang memadai pada waktu kecil. Firman Allah: Artinya: *"dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"* (Q.S. Al-Qamar (54): 17)

Dan sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *"sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"*. (H.R. Bukhari)

Imam Ja'far Ash Shadiq mengatakan: "seyogianya orang mukmin tidak meninggal dunia sehingga ia mempelajari Al-Qur'an atau sedang mengajarkannya".

Al-Qur'an yang dimaksud dalam riwayat tersebut mencakup segala aspek, bukan hanya tilawahnya, tetapi juga pemahaan terjamah dan tafsirnya. Bagi umat Islam yang peduli dengan ketentuan agama, sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak bisa lancar membaca Al-Qur'an dan memahami isinya dengan baik. Apalagi, selama ini banyak pihak dan lembaga yang konsen dalam memberikan perhatian kepada Al-Qur'an, agar dikaji dan dipelajari secara serius, terpadu, dan berkesinambungan. Mereka berusaha secara optimal dengan berbagai cara untuk mendekatkan dan menakralkan masyarakat muslim indonesia dengan bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an. Disinilah urgensi dari GEMMAR MENGAJI.

Idealnya ke depan, melalui GEMMAR MENGAJI, masyarakat muslim indonesia perlu diingatkan dan ditingkatkan dalam mempelajari Al-Qur'an: yaitu bukan hanya sekedar mengejar terget lancar membaca Al-Qur'an, tapi ditingkatkan ke arah substansi pemahaman Al-Qur'an yang baik dan benar. Hal ini dirasa penting, mengingat komitmen untuk merealisasikan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku keseharian sulit terwujud.

Gerakan masyarakat magrib mengaji (GEMMAR MENGAJI) sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan umat Islam untuk membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar, seyogyanya dilakukan melalui gerakan pembelajaran Al-Qur'an secara terpadu dan berkesinambungan, baik di rumah, mushollah, langgar, masjid, majelis taklim, pesantren, dsb, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun dilakukan bersama-sama dengan dibimbing seorang guru/ustadz.

Adapun bentuk dari GEMMAR MENGAJI Al-Qur'an yaitu:

1. Bentuk pertama: belajar membaca dan menulis Al-Qur'an

Membangun kearaban dan kecintaan dengan Al-Qur'an adalah berbicara tentang bagaimana cara mendekati Al-Qur'an. Pendekatan ini akan gagal bila umat Islam tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Yang dimaksud membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah membaca dengan *tartil*, Firman Allah SWT:

Artinya “ dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil” (QS. AL-Muzzammil (73): 4).

Untuk itu dalam membaca Al-Qur'an harus memperhatikan aturan *makhraj* yang baik, *tajwid* yang benar serta dikumandangkan dengan suara yang merdu seperti yang dilantunkan oleh para qori dan qariah. Belajar membaca Al-Qur'an dan mengaji Al-Qur'an sejatinya adalah kewajiban pertama setiap muslim-muslimah guna mewujudkan keakraban dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Pada tahap pertama ini GEMMAR MENGAJI dilakukan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu bentuk klasikal dan bentuk privat.

Dalam bentuk klasikal, guru/ustadz memberikan pelajaran sesuai dengan rencana pengajaran yang telah disiapkan sesuai dengan program baca tulis Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam tahap klasikal antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (drill) atau demonstrasi.

Dalam bentuk privat, peserta didik diarahkan untuk aktif membaca buku pengangan misalnya Iqra, Qiraati, Baghdadi dll. Sistem yang dikembangkan dalam tahap privat ini adalah CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) sedangkan guru hanya mengawasi dan menyimak satu persatu peserta secara bergantian dan melakukan pencatatan pada Kartu Prestasi.

2. Bentuk kedua: Menghafal Surat-surat pendek (Juz 'Ammah) dan mengkhatamkan Al-Qur'an.

a. Menghafal surat-surat pendek

Pada tahap ini kegiatan membaca Al-Qur'an lebih ditingkatkan dan arahkan pada penguasaan hafalan surat-surat pendek, hal ini menjadi penting, disamping akan lebih mudah dan cepat dikuasai oleh setiap orang yang mempelajarinya, juga hafalan surat-surat pendek secara langsung akan diamalkan (terasa manfaatnya) pada waktu melaksanakan sholat lima waktu.

b. Mengkhatamkan Al-Qur'an

Setelah mahir dan lancar membaca Al-Qur'an, seseorang yang secara rutin mengamalkan dan secara kontinue membaca Al-Qur'an akan sampai pada bentuk akhir belajar yaitu tamat dan menyelesaikan program membaca Al-Qur'an 30 juz dengan baik, benar dan lancar. Kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok.

3. Bentuk ketiga: belajar memahami arti kata dan terjemahan Al-Qur'an

Pada bentuk ketiga ini yang harus dilalui, setelah umat Islam mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka bentuk pembelajaran mulai ditingkatkan pada pemahaman arti kata dan terjemahan Al-Qur'an. Pada bentuk ini kemampuan masyarakat muslim mulai ditingkatkan, yaitu: dari Gemmar membaca kemudian faham akan arti kata serta terjemah Al-Qur'an.

Pada bentuk ke tiga ini, gerakan Maghrib mengaji dilakukan terstruktur berbentuk klasikal, dan bisa diselenggarakan di masjid, rumah, aula dan tempat lainnya.

Dengan demikian, pada bentuk ketiga ini lebih banyak diorientasikan pada kemampuan umat islam dalam mengartikan dan menterjemahkan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain itu pada tahap ini, peserta dibekali ilmu Nahwu dasar untuk mengetahui kedudukan (I'RAB) kata perkata ayat Al-Qur'an. Ilmu nahwu ini juga menjadi bekal peserta untuk memahami tafsir Al-Qur'an.

4. Bentuk keempat: Belajar memahami tafsir Al-Qur'an

Pada bentuk ini, masyarakat muslim ditingkatkan kemampuannya, yaitu mulai belajar memahami tafsir Al-Qur'an, di mulai tafsir yang sederhana (ringkas), sampai tafsir yang luas penjelasannya.

Pada bentuk keempat ini, belajar memahami tafsir Al-Qur'an bisa dilakukan secara berkelompok atau secara mandiri.

Pada bentuk keempat ini dilakukan secara terstruktur dalam kelas, maka tahapan kegiatannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: kajian tafsir dikembangkan dalam bentuk kreativitas tugas mandiri yang terstruktur dan ditungkan lewat penulisan makalah tafsir tematik berdasarkan judul-judul yang dipilih, dengan melibatkan akumulasi literatur klasik, pertengahan, dan modern sebagai daftar referensinya. Makalah ini kemudian dipresentasikan secara interaktif dan dialogis dalam kelas sesuai jadwal yang disepakati dengan dibimbing seorang guru/ustadz yang ahli.

Kedua: metode kajian tafsir yang dituangkan dalam makalah hendaknya dikembangkan dengan melalui bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Memperlakukan apa yang ingin dipahami Al-Qur'an secara objektif. Hal ini dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat Al-Qur'an dalam tema yang akan dikaji. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan kemudian ditafsirkan secara tematik;
- b. Memahami nash Al-Qur'an menurut konteksnya. Hal ini harus dilakukan dengan meletakkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an menurut kronologi pewahyuannya untuk mengetahui: situasi, tempat dan pelaku;

Riwayat asbab al-nuzul dipandang sebagai suatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa itu merupakan keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine qua non* (syarat mutlak) mengapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakannya, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya. Statemen ini terangkum dalam kaidah, *al-'ibrah bi'umum al-lafdzi la bikhusus as-sabab*, yang banyak dipilih pakar tafsir, Muhammad Abduh, As-Suyuti, Az-Zarqani, dll.

- c. Memahami petunjuk kata (dilafat al-lafzi) Al-Qur'an menurut arti linguistik aslinya dalam berbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat haqiqi maupun majazi (metafosis). Dengan demikian, makna Al-Qur'an diusut dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk bangunan kata dalam berbagai ayat, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umumnya dalam Al-Qur'an.

- d. Memahami rahasia ungkapan dengan mengikuti konteks nash Al-Qur'an, baik dengan berpegang pada substansi maknanya maupun semangatnya. Kemudian makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat para mufassir terdahulu untuk diuji atau direkonstruksi disesuaikan dengan nash ayat Al-Qur'an. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan berbau israiliyat harus disingkirkan. Dengan langkah yang sama, tata bahasa dan retorika (qira'at) Al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria (tolak ukur) untuk merevisi atau menilai kaidah tata bahasa atau qira'at dan bukan sebaliknya.
- e. Kontekstualisasi atau aktualisasi penafsiran yang bermuara kepada kebutuhan riil masyarakat modern ke dalam naungan tujuan Al-Qur'an, dengan melewati mekanisme sebagai berikut:
 - 1. Mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang dimaksud. Dalam mengadakan kajian ini, peralatan dan perbekalan ilmuwan-ilmuan sosial dan kealaman mutlak dibutuhkan. Dengan kata lain, pengkajian ini melibatkan berbagai pakar di bidangnya.
 - 2. Menilai dan menangani fenomena itu berdasarkan tujuan moral Al-Qur'an. Dalam menilai suatu fenomena sosial dari sudut pandang Al-Qur'an semacam ini, akan melahirkan dua implikasi. Pertama, fenomena sosial tersebut tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan Al-Qur'an. Dalam hal ini justifikasi qu'aniyah dapat diberikan. Implikasi kedua, fenomena sosial tersebut bertentangan dengan tujuan moral Al-Qur'an. Dalam kasus semacam ini, fenomena sosial itu secara gradual dan bijaksana harus diarahkan dan dibawah kepada tujuan Al-Qur'an.

Diharapkan, gerakan masyarakat maghrib mengaji ini dapat dilakukan secara terpadu, terstruktur, berkesinambungan, sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an bisa terpenuhi dan berjalan dengan baik. Dengan model kajian semacam ini, GEMMAR MENGAJI akan dirasakan manfaatnya dan tidak kehilangan makna, selain kondisi itu akan melahirkan semangat umat Islam untuk menciptakan Al-Qur'an dan merealisasikan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Untuk itu keberhasilan program ini salah satunya ditentukan oleh kontribusi orang tua, para ulama, tokoh masyarakat, para guru/ustadz, penyuluh, da'i, pemimpin majelis taklim dan pihak lain.

Selain itu pemahaman terhadap seluruh masyarakat terutama orang tua agar dapat benar-benar memproteksi anak-anaknya dari hal-hal yang tidak bermanfaat mengarahkan kepada hal-hal yang sangat bermanfaat yakni melaksanakan program magrib mengaji isya belajar ini dengan sungguh-sungguh, baik melalui arahan pemerintah daerah, sekolah-sekolah hingga kepada tataran pemerintahan terbawah yaitu desa/kelurahan sehingga program ini tidak hanya sekedar menjadi seremonial yang hanya menjadi kiasan yang tidak terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmadi, Abu. Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses. Solo: Aneka, 1993.

Ali, Muhammad. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi Cet. III; Bandung: Angkasa, 1985.

------. Strategi Penelitian Pendidikan Cet. II; Bandung Angkasa, 1993.

. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11282/1/TESIS%20SATTURI.pdf>

<https://rinaldimunir.wordpress.com/2011/04/04/gerakan-maghrib-mengaji/>